



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Analisis gambaran dan bentuk gejala psikologis murid yang mengalami *fatherless*

Ridha Amalia^{*)}, Akhmad Harum, Fitriana Fitriana, Qawiyyan Fitri

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jul 31th, 2026

Revised Aug 20th, 2026

Accepted Aug 22th, 2026

Keyword:

Fatherless,

Peran ayah,

Kondisi psikologis,

Remaja awal

ABSTRACT

Fatherless merupakan tidak adanya peran seorang ayah dalam kehidupan anak baik secara fisik maupun psikis. Tidak adanya peran ayah dapat berdampak pada aspek sosial, emosional, konsep diri, motivasi belajar kehidupan seorang anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gambaran psikologis dan bentuk gejala psikologis seorang siswi di UPT SPF SMP Negeri 18 Makassar yang mengalami *fatherless* karena kematian ayahnya pada usia dua tahun, yang mengakibatkan ketiadaan figur ayah sepanjang masa perkembangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, termasuk unggahan ulang di media sosial, dan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran psikologis subjek ditandai oleh belum terpenuhinya kebutuhan emosional terhadap figur ayah, keterbatasan dalam mengungkapkan pengalaman emosional, serta kecenderungan mengelola perasaannya secara internal. Terdapat tiga gejala psikologis yaitu kerinduan terhadap ayahnya yang ditunjukkan melalui tangisan, perasaan iri ketika mengamati teman sebaya yang masih memiliki hubungan dekat dengan ayah mereka, dan ekspresi emosional tidak langsung, melalui unggahan ulang konten terkait ayah di media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa mengalami *fatherless* disebabkan oleh kematian seorang ayah tidak hanya memengaruhi ketiadaan keterlibatan ayah tetapi juga pemenuhan kebutuhan emosional dan cara remaja mengelola dan mengekspresikan emosi mereka.



© 2026 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Ridha Amalia,

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan

Email: ridhaamalia2408@gmail.com

Pendahuluan

Fenomena *fatherless* suatu kondisi di mana anak-anak tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah, baik secara fisik, psikologis, atau keduanya semakin menjadi isu yang mengkhawatirkan di Indonesia dan di berbagai belahan dunia. Irwan dalam Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (2020) mengungkapkan bahwa Indonesia termasuk di antara 10 negara dengan tingkat tertinggi *fatherless* dalam pola pengasuhan anak. Fenomena ini tidak hanya merujuk pada ketidakhadiran fisik seorang ayah tetapi juga mencakup kondisi di mana seorang ayah hadir secara fisik tetapi tidak aktif terlibat dalam pengasuhan dan perkembangan anak. Secara global, fenomena serupa juga ditemukan di berbagai negara maju dan berkembang, termasuk Amerika Serikat, Inggris, Swedia, Norwegia, Australia, Belanda, Finlandia, Kuba, dan Afrika. Fenomena ini juga sering dikaitkan dengan konsep *father hunger* atau *father absence* (Rachmanulia & Dewi, 2023).

Fatherless adalah situasi dimana tidak hadirnya ayah dalam tumbuh kembangnya anak atau dalam kehidupan anak baik secara fisik, emosional maupun fungsional dalam hidupnya (Maharani & Sahputra, 2026). Fenomena *fatherless* tidak hanya merujuk pada ketiadaan ayah secara biologis, tetapi juga mencakup kondisi ketika peran ayah dalam pengasuhan, interaksi dengan anak, serta keterlibatannya dalam perkembangan psikologis anak sangat terbatas (Desinta et al., 2025). *Fatherless* dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti disebabkan karena perceraian, kematian, pekerjaan yang menyebabkan ayah tidak hadir dalam kehidupan anak, konflik keluarga, atau kurangnya keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan sehari-hari meskipun tinggal serumah (Maharani & Sahputra, 2026). Meskipun penyebabnya berbeda, seluruh kondisi tersebut menyebabkan anak kehilangan sebagian atau seluruh fungsi ayah dalam proses perkembangan. Masing-masing bentuk *fatherless* memiliki karakteristik pengalaman yang berbeda sehingga respons psikologis yang muncul pada anak juga dapat berbeda sesuai penyebab hilangnya figur ayah. Penelitian ini secara khusus berfokus pada *fatherless* akibat meninggalnya ayah sejak usia dini. Berbeda dengan *fatherless* akibat perceraian atau rendahnya keterlibatan ayah, pada kondisi ini hubungan ayah dan anak terputus secara permanen sehingga anak tumbuh tanpa memiliki kesempatan membangun pengalaman maupun memori langsung mengenai figur ayah. Berdasarkan karakteristik tersebut, penelitian ini memfokuskan pada murid yang mengalami *fatherless* akibat kematian ayah sejak usia dini untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi psikologis yang terbentuk dari pengalaman tersebut.

Besarnya fenomena ini menjadi semakin mengkhawatirkan ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa kehadiran kedua orang tua terutama keterlibatan aktif figur ayah merupakan fondasi penting untuk perkembangan anak yang optimal. Keterlibatan orang tua secara fisik dan emosional telah terbukti membantu remaja mengelola emosi, membangun kepercayaan diri, mencapai keberhasilan akademis, dan membangun hubungan sosial yang positif. Lebih jauh lagi, keterlibatan ini dapat menciptakan suasana keluarga yang kondusif bagi perkembangan psikologis dan sosial anak secara keseluruhan (Nisai & Santoso, 2023). Penelitian lain mendukung temuan ini yaitu kecerdasan emosional yang sehat pada anak tidak terlepas dari pengasuhan yang hangat, responsif, dan konsisten (Zubaidah & Mahmud, 2025).

Situasi sebaliknya terjadi pada anak-anak yang mengalami ketiadaan sosok ayah atau *fatherless*. Perkembangan anak yang tidak memiliki peran ayah cenderung ditandai dengan rendahnya kepercayaan diri, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial, dan munculnya berbagai masalah sosial-emosional seperti perasaan kesepian dan kehilangan (Fadhila et al., 2025). Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga sekaligus Kepala BKKBN RI, Wihaji dalam Tempo.co (2025) mengungkapkan bahwa sekitar 80% anak di Indonesia mengalami ketiadaan figur ayah dalam keluarga mereka, dengan sekitar 20% di antaranya tumbuh tanpa peran ayah yang aktif dalam hidup mereka. Data ini menempatkan isu ketiadaan sosok ayah sebagai masalah sistemik yang membutuhkan perhatian serius, bukan hanya masalah keluarga pribadi.

Secara psikologis, anak-anak yang tumbuh tanpa ayah berisiko tinggi mengalami kesulitan dalam mengenali, mengekspresikan, memahami, dan mengelola emosi mereka (Romadhona & Kuswanto, 2024). Penelitian oleh Arbiyana & Kholil (2024) secara khusus menunjukkan bahwa remaja putri tanpa ayah rentan terhadap ketidakstabilan emosional, yang meliputi perasaan sedih yang berkepanjangan, kemarahan yang tidak terkendali, kebingungan tentang identitas diri, dan kecenderungan untuk membenci diri sendiri terutama ketika merasa tidak diakui atau ditinggalkan oleh figur ayah mereka. Lebih lanjut, remaja yang mengalami *fatherless* juga cenderung menarik diri dari lingkungan sosial mereka (Wandansari et al., 2021), menunjukkan prestasi akademik yang kurang memuaskan (Nurmalasari et al., 2024), dan lebih mudah terlibat dalam konflik interpersonal karena kemampuan regulasi emosi yang lemah (Saragih & Metia, 2024). Khususnya dalam kasus *fatherless* akibat kematian ayah, anak-anak juga menunjukkan emosi negatif yang khas, seperti perasaan iri terhadap teman sebaya, kesedihan mendalam, menarik diri dari lingkungan sosial, dan perasaan kehilangan yang berkepanjangan (Fatmila et al., 2025).

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa dampak *fatherless* tidak bersifat tunggal, tetapi dapat muncul dalam berbagai bentuk dan dipengaruhi oleh pengalaman kehilangan yang dialami masing-masing individu. Lerner menjelaskan bahwa hilangnya peran ayah sangat berkorelasi dengan rendahnya harga diri pada anak-anak, munculnya perasaan marah, dan malu karena merasa berbeda dari teman sebaya yang tumbuh bersama ayah (Ntoma & Kusmawati, 2024). Schwartz (2020) menambahkan dimensi yang lebih komprehensif ketiadaan figur ayah tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga menyentuh dimensi tubuh, pikiran, dan jiwa seorang anak perempuan secara bersamaan. Kondisi ini menciptakan kekosongan psikologis yang dalam ruang kosong yang secara aktif memengaruhi bagaimana anak perempuan membentuk harga diri, membangun identitas mereka, dan menentukan pola hubungan interpersonal yang mereka kembangkan di kemudian hari. Lebih lanjut, Schwartz (2020) menekankan bahwa anak perempuan *fatherless* harus melakukan perjalanan panjang dan berat untuk menyatukan kembali bagian-bagian diri mereka yang telah hancur karena ketiadaan figur ayah.

Meskipun kajian penelitian mengenai *fatherless* telah banyak dilakukan dengan berbagai fokus penelitian. Sebagian besar penelitian terdahulu membahas dampak atau pengaruh *fatherless* pada akademik, sosial, kesehatan mental, berfokus pada anak yang mengalami *fatherless* pada masa dewasa awal dan juga penyesuaian dirinya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus mengkaji gambaran kondisi psikologis murid *fatherless* yang khususnya berfokus pada murid sekolah menengah pertama. Padahal, masa remaja awal merupakan periode perkembangan ketika individu mengalami berbagai perubahan psikologis dan sosial yang dapat memengaruhi cara mereka memahami diri, mengelola emosi, serta membangun hubungan dengan lingkungan. Oleh sebab itu, memerlukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami kondisi psikologis yang dialami murid *fatherless* berdasarkan pengalaman hidupnya secara langsung.

Kebutuhan tersebut diperkuat oleh temuan awal di lapangan di UPT SPF SMP Negeri 18 Makassar, ditemukan seorang murid berinisial SNR yang mengalami *fatherless* akibat meninggalnya ayah sejak usia dua tahun. Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa SNR tumbuh tanpa memiliki memori mengenai ayah, tidak pernah membahas sosok ayah bersama keluarga, serta cenderung memendam pengalaman emosional yang berkaitan dengan kehilangan ayah. Selain itu, SNR juga mengekspresikan pengalaman emosionalnya melalui cara yang tidak langsung yaitu melalui media sosial. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* akibat kematian ayah tidak hanya berkaitan dengan ketidakhadiran ayah secara fisik, tetapi juga memengaruhi cara SNR memaknai kehilangan dan mengekspresikan emosinya. Oleh karena itu, kondisi psikologis murid yang mengalami *fatherless* akibat kematian ayah menjadi penting untuk dikaji secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi psikologis murid *fatherless* akibat kematian ayah sejak usia dini di UPT SPF SMP Negeri 18 Makassar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai *fatherless*, khususnya mengenai pengalaman psikologis murid pada masa remaja awal yang kehilangan ayah sejak usia dini. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru bimbingan dan konseling dalam memahami kondisi psikologis dan merancang layanan yang sesuai dengan kebutuhan murid yang mengalami *fatherless*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian yang mana peneliti mengeksplorasi secara mendalam suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, satu atau lebih individu (Creswell, 2009). Penelitian ini dilaksanakan di UPT SPF SMP Negeri 18 Makassar.

Subjek penelitian adalah murid sekolah menengah pertama yang berumur 14 tahun yang mengalami *fatherless* pada usia yang sangat dini yang disebabkan karena meninggal dunia dan juga bersedia menjadi partisipan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti yang didukung oleh pedoman wawancara semi terstruktur, lembar observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan juga dokumentasi guna memperoleh informasi yang komprehensif mengenai kondisi psikologis subjek. Wawancara dilakukan bersama subjek penelitian yang berinisial SNR, juga wawancara dengan ketiga sahabatnya dan guru BK. Tiga sahabat dipilih karena memiliki kedekatan dan interaksi yang cukup intens dengan SNR dalam kesehariannya, sedangkan guru BK dipilih karena memiliki keterlibatan dalam pemantauan SNR di lingkungan sekolah dan juga telah menjadi wali kelas SNR selama 2 tahun. Wawancara dengan SNR menggali pengalaman dan kondisi psikologis yang berkaitan dengan ketidakhadiran figur ayah, sedangkan wawancara dengan informan pendukung digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi dan perilaku SNR berdasarkan pengamatan mereka dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Untuk durasi wawancara dilakukan selama 30 hingga 60 menit.

Observasi dilakukan selama wawancara dengan SNR berlangsung dengan memperhatikan ekspresi, nada bicara, dan responnya saat ditanya. Selain itu, data observasi diperoleh melalui lembar observasi yang diisi oleh guru BK, ketua kelas SNR, dan tiga sahabat SNR. Observasi tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perilaku dan kondisi SNR yang dapat diamati dalam kesehariannya di lingkungan sekolah. Dokumentasi dilakukan berdasarkan dokumentasi aktivitas media sosial berupa membagikan ulang (*repost*) konten yang berkaitan dengan hubungan ayah dan anak maupun pengalaman kehilangan figur ayah. Konten yang didokumentasikan dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian dan relevansinya dengan kondisi psikologis SNR. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi dalam memahami kondisi psikologis subjek.

Teknik analisis data dilakukan berdasarkan teknik Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pengecekan keabsahan data diperiksa melalui

triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini berfokus pada satu subjek sehingga temuan penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh remaja *fatherless*, melainkan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi psikologis subjek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Psikologis Murid *Fatherless*

SNR merupakan murid yang mengalami *fatherless* sejak usia dua tahun akibat meninggalnya ayah. Kehilangan tersebut menyebabkan SNR tumbuh tanpa memiliki pengalaman maupun memori langsung mengenai sosok ayah. Pengetahuan mengenai ayah hanya diperoleh melalui foto yang masih tersimpan di rumah. Selain itu, SNR tinggal bersama ibu, sedangkan kakak-kakaknya telah berkeluarga dan tinggal terpisah sehingga tidak terdapat figur pengganti yang menjalankan fungsi pengasuhan ayah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa selama masa perkembangannya SNR tidak memperoleh pengalaman mengenai keterlibatan ayah dalam bentuk perhatian, bimbingan, maupun dukungan emosional sebagaimana umumnya dialami anak yang tumbuh bersama ayah.

Keterlibatan orang tua, baik secara fisik maupun emosional, memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan remaja, termasuk dalam membantu remaja mengelola emosi, membangun kepercayaan diri, mencapai prestasi akademik, serta menjalin relasi sosial yang positif. Keterlibatan orang tua dalam mendampingi remaja juga dapat menciptakan suasana keluarga yang kondusif bagi perkembangan psikologis dan sosial (Nisai & Santoso, 2023). Selain itu, perkembangan kecerdasan emosional anak juga berkaitan dengan peran orang tua melalui pola pengasuhan yang diberikan (Zubaidah & Mahmud, 2025). Dalam konteks keterlibatan ayah secara khusus, Maharini et al., (2026) menunjukkan adanya hubungan antara father involvement dan psychological well-being pada remaja. Tingginya keterlibatan ayah berkaitan dengan psychological well-being remaja yang lebih baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah merupakan salah satu aspek yang dapat mendukung kondisi psikologis remaja.

Sebaliknya, ketika keterlibatan atau kehadiran ayah tidak diperoleh, remaja dapat menghadapi berbagai kesulitan psikologis dan sosial-emosional. Fadhila et al., (2025) menunjukkan bahwa remaja yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung mengalami rendahnya kepercayaan diri, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta permasalahan sosio-emosional seperti kesepian dan kehilangan. Remaja yang tumbuh tanpa kehadiran ayah juga dapat mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat (Fadhila et al., 2025). Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa ketidakhadiran figur ayah dapat berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan psikologis dan sosial-emosional remaja. Namun, penelitian ini tidak menunjukkan bahwa seluruh kondisi tersebut dialami oleh SNR. Pada SNR, kondisi yang ditemukan secara khusus meliputi kebutuhan emosional terhadap figur ayah yang belum terpenuhi, rasa penasaran terhadap sosok ayah, perasaan berbeda dari teman sebaya, kecenderungan menutup diri, serta ekspresi emosi secara tidak langsung melalui media sosial.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* yang dialami SNR tidak hanya berupa kehilangan ayah secara fisik, tetapi juga hilangnya kesempatan membangun hubungan emosional dengan figur ayah sejak awal kehidupan. Kehilangan tersebut menyebabkan SNR tidak memiliki pengalaman mengenai bagaimana ayah menjalankan peran dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai sumber dukungan emosional, pemberi arahan, maupun figur yang terlibat dalam proses perkembangan anak. Kondisi ini sejalan dengan Lamb (2004) yang menjelaskan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran fisik, tetapi juga melalui fungsi pengasuhan, pemberian dukungan emosional, bimbingan, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan anak. Pada kasus SNR, fungsi-fungsi tersebut tidak diperoleh karena ayah meninggal ketika ia masih berusia dua tahun dan tidak terdapat figur pengganti yang menjalankan peran tersebut.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pembahasan mengenai sosok ayah hampir tidak pernah dilakukan di lingkungan keluarga. SNR mengungkapkan bahwa ibu maupun kakaknya tidak pernah menceritakan sosok ayah sehingga pengetahuannya mengenai ayah sangat terbatas.

"Tidak pernahka bahas tentang bapakku kak di rumah. Biar mama sama kakakku tidak pernah cerita soal bapakku." (DP/wwcr/SNR/051125)

Minimnya komunikasi mengenai ayah menyebabkan SNR tidak memiliki kesempatan untuk mengenal sosok ayah melalui pengalaman maupun cerita keluarga. Akibatnya, gambaran mengenai ayah tidak terbentuk melalui hubungan interpersonal, melainkan hanya melalui foto dan informasi yang sangat terbatas. Kondisi ini turut mendorong munculnya rasa ingin tahu pada diri SNR terhadap sosok ayahnya, sebagaimana hasil wawancaranya berikut ini:

"iye kak penasaranka ia soal bapakku" (DP/wwcr/SNR/051125).

SNR juga mengungkapkan bahwa ia merasa dirinya berbeda dari teman-temannya karena tidak lagi memiliki ayah.

"merasa berbedaka ia kak, karena kan saya nda adami bapakku" (DP/wwcr/SNR/051125).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa SNR telah menyadari adanya perbedaan kondisi dirinya dengan teman sebaya yang masih memiliki ayah. Kesadaran tersebut tidak hanya berkaitan dengan ketidakhadiran ayah secara fisik, tetapi juga dengan pengalaman perkembangan yang berbeda dibandingkan teman-temannya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kehilangan yang dialami SNR tidak hanya ditandai oleh ketidakhadiran ayah dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga terbatasnya ruang untuk membangun pemahaman dan kedekatan emosional terhadap figur ayah. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebutuhan emosional SNR terhadap figur ayah belum terpenuhi secara optimal. Umami (2019) menjelaskan bahwa perhatian, kasih sayang, dan dukungan orang tua merupakan kebutuhan penting dalam pembentukan kepribadian serta perkembangan psikologis remaja. Pada kasus SNR, kebutuhan tersebut belum terpenuhi karena tidak adanya kehadiran ayah maupun figur pengganti yang menjalankan fungsi pengasuhan. Temuan ini juga sejalan dengan Fadhila et al., (2025) yang menyatakan bahwa remaja yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan emosionalnya.

Hasil wawancara dengan Guru BK diperoleh temuan bahwa SNR dikenal sebagai murid yang pendiam dan tertutup di lingkungan sekolah. Selain itu, sosok SNR menurut Guru BK di sekolah lebih sering bergaul dengan teman dekatnya saja, jarang bergabung dengan teman kelasnya yang lain.

"Pendiam memang SNR, mamanya saja bilang dia itu lebih sering di kamar main hp katanya kalau di rumahnya" (DS/wwcr/GB/131125).

"Jarangki kalau dibilang mau curhat begitu. Mungkin sama temannya dia terbukaji cuman sama saya sih tidak pernah atau jarang" (DS/wwcr/GB/131125).

"Kalau saya perhatikan juga itu SNR, jarangki gabung bergaul sama teman kelasnya sama terusji itu teman dekatnya" (DS/wwcr/GB/131125).

Sedangkan teman dekatnya mengonfirmasi bahwa SNR hampir tidak pernah membahas ayah kepada orang lain.

"Nda pernahki kak curhat SNR soal bapaknya," (DS/wwcr/IDP/121125)

"Nda pernah curhat kak. Tertutupki orangnya. nda pernahki cerita" (DS/wwcr/AP/131125)

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi selama proses wawancara. Ketika pembahasan mulai mengarah pada sosok ayah, mata SNR tampak berkaca-kaca. Namun, setelah beberapa saat SNR kembali tenang dan melanjutkan wawancara.

"mata berkaca-kaca, suara bergetar, menolehkan wajah kesamping" (OBS/SNR/051125)

Selain itu, dokumentasi aktivitas media sosial menunjukkan bahwa SNR beberapa kali membagikan ulang konten yang berisi kerinduan terhadap ayah, perasaan kehilangan, serta kebutuhan akan figur ayah. Dokumentasi tersebut memperkuat hasil wawancara dan observasi bahwa pengalaman kehilangan ayah masih memiliki makna emosional yang kuat bagi SNR.

Konsistensi temuan dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan ayah masih memiliki makna emosional bagi SNR. Meskipun demikian, SNR tidak mengungkapkan pengalaman tersebut secara terbuka kepada lingkungan sekitarnya, melainkan lebih memilih menyimpannya dan mengekspresikannya melalui cara yang tidak langsung. Respons emosional yang muncul ketika topik ayah dibahas, serta dokumentasi media sosial yang berisi konten mengenai kehilangan ayah menunjukkan bahwa pengalaman emosional tersebut tetap hadir, tetapi dikelola secara internal. Temuan ini sejalan dengan Arbiyana dan Kholil (2024) yang menyatakan bahwa remaja *fatherless* cenderung mengalami kesulitan membuka diri kepada orang lain. Santrock (2016) juga menjelaskan bahwa kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan merupakan bagian penting dari perkembangan sosial-emosional remaja karena berkaitan dengan terbentuknya hubungan interpersonal yang sehat dan dukungan sosial yang adaptif.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, gambaran psikologis SNR sebagai murid *fatherless* ditandai oleh belum terpenuhinya kebutuhan emosional terhadap figur ayah, munculnya rasa penasaran terhadap sosok ayah, perasaan berbeda dengan teman sebaya yang masih memiliki ayah, kecenderungan menutup diri dari lingkungan, serta mengelola pengalaman emosional melalui ekspresi tidak langsung di media sosial.

Bentuk Gejala Psikologis Murid *Fatherless*

Perasaan Iri

Berdasarkan hasil wawancara, SNR secara langsung mengungkapkan bahwa ia merasa iri ketika melihat teman-temannya diantar maupun dijemput oleh ayah mereka di sekolah,

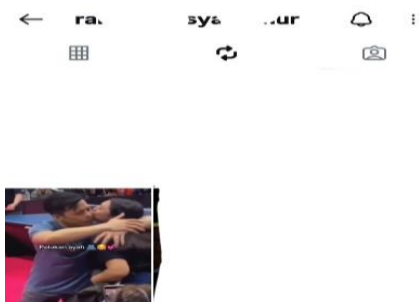
"Iye kak irika kalau kulihat temanku sama bapaknya, contohnya itu kalau diantar jemputki ke sekolah, kalau kulihatki juga bercanda" (DP/wwcr/SNR/051125).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman yang memunculkan rasa iri pada SNR bersifat kontekstual, yaitu ketika ia menyaksikan secara langsung bentuk keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari teman sebayanya. Pengalaman sederhana seperti diantar, dijemput, maupun bercanda dengan ayah menjadi stimulus yang mengingatkan SNR pada pengalaman yang tidak pernah ia rasakan. Dengan demikian, rasa iri yang muncul bukan sekadar respons terhadap pengalaman teman sebayanya, tetapi lebih mengarah pada kesadaran akan kebutuhan emosional yang belum terpenuhi akibat tidak hadirnya figur ayah dalam kehidupannya.

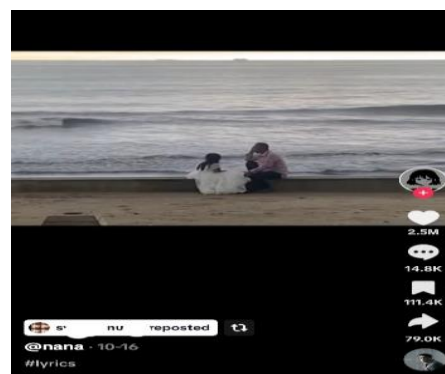
Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa perasaan iri SNR ketika melihat anak dengan ayahnya kerap kali muncul.

"kadang kalau kulihat kak orang lain sama bapaknya biasa munculki perasaan iriku" (DP/wwcr/SNR/051125).

Hal ini dapat dibuktikan melalui dokumentasi sosial media SNR yang kerap kali membagikan ulang konten yang berisi video interaksi antara ayah dan anak perempuannya.



(DOK/121225/IG/Picture 1)



(DOK271225/TT/Picture 2)

Gambar diatas memperkuat hasil wawancara bahwa perasaan iri yang dialami SNR tidak hanya muncul pada situasi tertentu, tetapi juga tercermin melalui aktivitasnya di media sosial. Kebiasaan membagikan ulang konten yang menampilkan interaksi ayah dan anak menunjukkan adanya perhatian yang lebih terhadap tema tersebut. Dengan demikian, dokumentasi media sosial berfungsi sebagai bentuk triangulasi yang memperkuat konsistensi temuan wawancara, karena pengalaman emosional yang disampaikan SNR juga tercermin melalui aktivitasnya di media sosial.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa rasa iri yang dialami SNR bukan diarahkan kepada teman sebayanya, melainkan muncul sebagai respons terhadap kebutuhan emosional yang belum terpenuhi akibat tidak hadirnya figur ayah. Dalam konteks ini, pengalaman melihat teman memperoleh perhatian dari ayah menjadi pemicu akan pengalaman yang tidak dimiliki SNR, sehingga memunculkan keinginan untuk merasakan bentuk kedekatan yang sama. Penjelasan tersebut sesuai dengan temuan penelitian Schwartz, (2020) yang menjelaskan bahwa anak perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung memiliki kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi, sehingga dapat memunculkan berbagai respons emosional, seperti kesedihan, kehilangan, kerinduan, maupun keinginan untuk merasakan hubungan yang dekat dengan figur ayah.

Pada kasus SNR, kebutuhan emosional tersebut tampak ketika ia membandingkan pengalamannya dengan teman-teman yang masih memperoleh perhatian dan keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan emosional yang dijelaskan Schwartz (2020) tampak secara nyata pada pengalaman SNR. Rasa iri yang muncul tidak berdiri sendiri sebagai emosi negatif, melainkan merupakan manifestasi dari kerinduan terhadap perhatian dan keterlibatan ayah yang tidak pernah ia rasakan sejak kecil. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Nindhita & Pringgadani, (2023) yang menemukan bahwa perasaan iri merupakan salah satu respons emosional yang umum dialami remaja *fatherless*. Perasaan tersebut muncul karena adanya keinginan untuk merasakan kasih sayang, perhatian, dan kebersamaan dengan ayah.

sebagaimana dialami oleh teman-teman sebayanya. Pada SNR, perasaan iri tidak disertai dengan kebencian ataupun permusuhan terhadap teman, melainkan lebih menunjukkan kerinduan terhadap pengalaman sederhana namun bermakna, seperti diantar atau dijemput oleh ayah di sekolah.

Pada konteks penelitian ini, pengalaman sederhana tersebut memiliki makna emosional yang besar bagi SNR. Aktivitas yang bagi sebagian remaja mungkin dianggap sebagai rutinitas sehari-hari justru menjadi simbol perhatian, kasih sayang, dan kedekatan seorang ayah yang tidak pernah ia rasakan secara langsung. Oleh karena itu, rasa iri yang muncul lebih mencerminkan keinginan untuk memperoleh pengalaman emosional tersebut daripada keinginan untuk memiliki apa yang dimiliki orang lain. Selain itu, temuan Riani, (2023) menunjukkan bahwa remaja *fatherless* cenderung merasakan iri ketika melihat keluarga yang harmonis, menyaksikan teman sebaya memperoleh perhatian dari ayahnya, maupun ketika mengakses konten media sosial yang menampilkan kedekatan antara ayah dan anak. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa stimulus yang memunculkan rasa iri tidak hanya berasal dari interaksi secara langsung, tetapi juga dapat dipicu oleh paparan konten digital yang mengingatkan remaja pada ketidakhadiran figur ayah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perasaan iri pada SNR muncul secara konsisten melalui berbagai sumber data, yaitu wawancara dan dokumentasi media sosial. Konsistensi temuan tersebut memperlihatkan bahwa rasa iri bukan merupakan respons yang muncul sesaat, melainkan menjadi bagian dari pengalaman psikologis SNR sebagai remaja yang tumbuh tanpa kehadiran figur ayah. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan perhatian, kedekatan, dan keterlibatan ayah masih menjadi kebutuhan emosional yang belum terpenuhi sehingga memunculkan perasaan iri ketika SNR menyaksikan pengalaman yang dimiliki teman sebayanya maupun ketika mengakses konten media sosial yang menampilkan hubungan ayah dan anak. Dengan demikian, perasaan iri yang dialami SNR dapat dipahami sebagai salah satu bentuk gejala psikologis yang berkaitan dengan pengalaman tumbuh tanpa figur ayah.

Kerinduan

Berdasarkan hasil wawancara, SNR mengungkapkan bahwa ia terkadang merasakan kerinduan terhadap sosok ayah meskipun ayahnya telah meninggal ketika ia masih berusia dua tahun. Kerinduan tersebut muncul bukan karena adanya pengalaman atau kenangan yang pernah dialami bersama ayah, melainkan karena SNR menyadari bahwa dirinya tumbuh tanpa kehadiran figur ayah sebagaimana yang dimiliki oleh teman-teman seusianya. Ketika perasaan tersebut muncul, SNR memilih mengekspresikannya dengan menangis sendirian di kamar tanpa menceritakannya kepada siapa pun, baik kepada ibu, kakak, maupun teman-temannya.

Temuan ini menunjukkan bahwa kerinduan yang dialami SNR tidak hanya berkaitan dengan kehilangan figur ayah, tetapi juga dengan tidak terpenuhinya kebutuhan emosional terhadap sosok ayah selama proses perkembangannya.

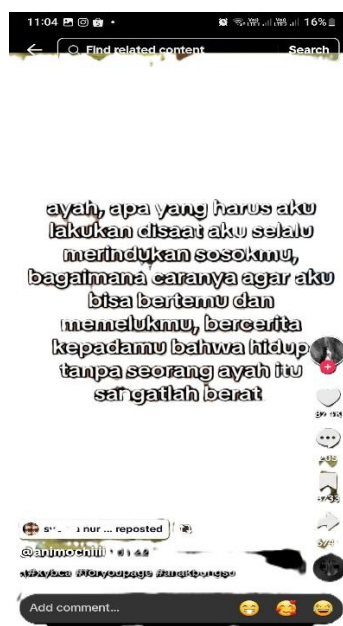
"Iye kak, kadang-kadang rinduka sama bapakku. Biasanya itu menangisja kak saja sama main hp, nda pernahka cerita sama siapapun kalau rinduka sama bapakku" (DP/wwcr/SNR/051125).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kerinduan yang dirasakan SNR termanifestasi dalam bentuk ekspresi afektif berupa menangis secara personal dan memilih menyendiri. Cara tersebut memperlihatkan bahwa SNR lebih memilih mengolah pengalaman emosionalnya secara internal dibandingkan membagikannya kepada orang lain.

Perasaan kerinduan yang dirasakan SNR ini tidak selalu ia rasakan, seperti yang telah diungkapkannya

"nda selaluja kak rindu, cuman kadang-kadangji saja muncul" (DP/wwcr/SNR/051125).

Setelah ditanya adakah hal yang menjadi penyebab munculnya perasaan rindu SNR ini hanya saja SNR menjawab kalau perasaan rindunya tiba-tiba saja ia rasakan. Adapun bukti SNR membagikan ulang konten pada media sosialnya yang memuat video yang bertuliskan,



(DOK/271225/TT/ Picture 3)

Gambar diatas memperkuat hasil wawancara bahwa kerinduan terhadap ayah tidak hanya diungkapkan secara verbal, tetapi juga tercermin melalui aktivitas SNR di media sosial. Dengan membagikan ulang konten yang berkaitan dengan figur ayah menunjukkan adanya konsistensi antara hasil wawancara dan dokumentasi, sehingga memperkuat temuan bahwa kerinduan terhadap ayah masih dirasakan oleh SNR.

Kerinduan yang dialami SNR dapat dipahami sebagai bentuk *father desire*, yaitu keinginan anak perempuan untuk memiliki kedekatan emosional dengan figur ayah meskipun figur tersebut tidak pernah benar-benar hadir dalam kehidupannya. Schwartz (2020) menjelaskan bahwa anak perempuan yang mengalami *fatherless* cenderung tetap memiliki kebutuhan emosional terhadap ayah, walaupun mereka tidak memiliki pengalaman langsung ataupun kenangan bersama ayahnya. Kerinduan tersebut bukan didasarkan pada pengalaman yang pernah dimiliki, melainkan pada kesadaran akan adanya sosok yang seharusnya hadir tetapi tidak pernah benar-benar dirasakan. Pada kasus SNR, kondisi tersebut terlihat dari kerinduan yang muncul terhadap sosok ayah yang hanya dikenalnya melalui foto di rumah. Dengan kata lain, objek kerinduan SNR bukanlah kenangan masa lalu, melainkan representasi mengenai figur ayah yang dibentuk melalui harapan dan pengamatannya terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.

Temuan tersebut juga dapat dipahami melalui pandangan Lamb (2004) yang menyatakan bahwa ayah memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional, rasa aman, perlindungan, serta keterlibatan dalam kehidupan anak. Ketidakhadiran figur ayah menyebabkan anak tidak hanya kehilangan kehadiran secara fisik, tetapi juga kehilangan fungsi psikologis yang seharusnya diperoleh melalui hubungan ayah dan anak. Pada SNR, kehilangan tersebut baru semakin disadari ketika memasuki masa remaja. Seiring bertambahnya usia, SNR mulai menyadari perbedaan antara dirinya dengan teman-teman yang masih memiliki ayah, sehingga kebutuhan akan figur ayah semakin dirasakan dan memunculkan kerinduan yang sebelumnya tidak disadari secara utuh. Temuan ini menunjukkan bahwa kerinduan terhadap ayah tidak selalu muncul segera setelah kehilangan terjadi, tetapi dapat berkembang seiring meningkatnya pemahaman remaja terhadap pentingnya peran ayah dalam kehidupannya.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hanifah et al., (2024) yang menjelaskan bahwa kehilangan seorang ayah tidak hanya berarti kehilangan kepala keluarga, tetapi juga kehilangan sosok yang dicintai, yang telah memberikan perlindungan dan kekuatan bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, kerinduan yang dialami SNR tidak hanya menggambarkan keinginan untuk bertemu dengan ayah, tetapi juga mencerminkan kebutuhan akan kehangatan emosional, perlindungan, dan dukungan yang seharusnya diperoleh dari figur ayah. Temuan tersebut diperkuat oleh Dewi et al., (2025) yang menjelaskan bahwa individu yang kehilangan ayah karena kematian cenderung memaknai kehilangan tersebut sebagai kehilangan yang bersifat permanen. Meskipun individu telah mampu menerima kenyataan tersebut, kerinduan terhadap ayah tetap dapat bertahan dan muncul kembali, terutama ketika menghadapi situasi-situasi tertentu yang mengingatkan pada pentingnya kehadiran ayah dalam kehidupan.

Kerinduan yang dialami SNR juga menunjukkan bahwa perasaan kehilangan akibat kematian ayah tidak selalu berkurang seiring berjalannya waktu. Abidina & Mujahid (2022) menemukan bahwa remaja yang kehilangan ayah masih terus merasakan kerinduan dan keinginan untuk kembali bersama ayah mereka meskipun kehilangan tersebut telah berlangsung selama bertahun-tahun. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan kondisi SNR yang masih merasakan kerinduan terhadap ayah meskipun kehilangan terjadi sejak usia dua tahun. Namun, terdapat kekhasan pada pengalaman SNR karena kerinduan tersebut tidak didasarkan pada kenangan atau hubungan yang pernah terbangun bersama ayah, melainkan pada kesadaran terhadap figur ayah yang tidak pernah hadir dalam pengalaman perkembangannya.

Kerinduan yang dialami SNR juga ditandai dengan cara ia mengekspresikan perasaan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, ketika merindukan ayahnya SNR tidak pernah menceritakan perasaannya kepada ibu, kakak, maupun teman-temannya. Sebaliknya, ia memilih menangis seorang diri di kamar dan membiarkan perasaan tersebut dipendam. Temuan ini menunjukkan bahwa kerinduan yang dialami SNR lebih banyak diproses secara internal daripada diungkapkan kepada lingkungan terdekatnya. Cara SNR mengekspresikan kerinduan tersebut sejalan dengan gambaran psikologisnya yang cenderung tertutup dan kurang terbuka dalam mengungkapkan pengalaman emosional yang berkaitan dengan kehilangan ayah.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nguyen et al., (2025) yang menjelaskan bahwa remaja yang cenderung menekan ekspresi emosinya sering kali memilih menyimpan pengalaman emosional yang dirasakan daripada mengungkapkannya kepada orang lain. Kecenderungan tersebut dapat menyebabkan pengalaman emosional tidak diproses secara optimal sehingga berhubungan dengan meningkatnya kerentanan terhadap gejala kecemasan dan depresi. Pada kasus SNR, kebiasaan memendam kerinduan terhadap ayah menunjukkan bahwa kebutuhan emosionalnya lebih banyak dihadapi seorang diri tanpa memperoleh dukungan emosional dari lingkungan terdekat.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, kerinduan yang dialami SNR merupakan gejala psikologis yang bersifat kompleks. Kerinduan tersebut tidak hanya mencerminkan keinginan untuk memiliki figur ayah, tetapi juga menunjukkan adanya kebutuhan emosional yang belum terpenuhi sejak masa kanak-kanak. Meskipun tidak memiliki pengalaman maupun kenangan langsung bersama ayah, SNR tetap mengembangkan kerinduan terhadap sosok ayah sebagai figur yang diharapkan mampu memberikan kasih sayang, rasa aman, dan dukungan emosional. Di sisi lain, kecenderungan SNR memendam perasaan menunjukkan bahwa kerinduan tersebut lebih banyak diproses secara internal tanpa dikomunikasikan kepada orang-orang terdekatnya.

Ekspresi Emosi Secara Tidak Langsung Melalui Media Sosial

Temuan ketiga menunjukkan bahwa SNR mengekspresikan emosinya secara tidak langsung melalui media sosial. Berdasarkan hasil wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa SNR tidak pernah secara terbuka menceritakan perasaan rindu maupun kehilangan sosok ayah kepada ibu, kakak, maupun teman-temannya. Meskipun demikian, SNR secara konsisten membagikan ulang berbagai konten yang berkaitan dengan ayah di media sosial, seperti *Instagram*, *TikTok*. Konten yang dibagikan ulang tersebut umumnya berisi ungkapan kerinduan terhadap ayah, kesedihan akibat kehilangan figur ayah, serta pengalaman hidup sebagai anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah.

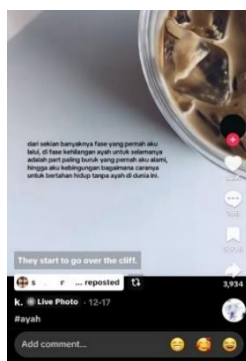
Temuan tersebut tidak hanya diperoleh dari pengakuan SNR saat wawancara, tetapi juga diperkuat melalui hasil dokumentasi akun media sosial miliknya serta informasi dari teman-teman dekat yang mengetahui kebiasaan SNR dalam membagikan ulang konten bertema *fatherless*. Adapun hasil wawancara dengan teman dekat SNR yaitu IDP dan AP

"Anuji kak pernah bikin sw soal bapaknya soal peran ayah, pernahki juga repost di ig dan tiktok soal ayah." (DS/wwcr/IDP/121125).

"Tapi, pernahki bikin story/repost soal ayah bilang rinduki atau tentang peran ayah. Biasa di ig ji kak." (DS/wwcr/AP/061125).

Ketika dikonfirmasi mengenai alasan melakukan hal tersebut, SNR mengungkapkan bahwa konten-konten tersebut sesuai dengan kondisi yang dialaminya sehingga ia merasa apa yang disampaikan dalam konten tersebut mewakili perasaan yang selama ini tidak pernah diungkapkan secara langsung. Adapun hasil wawancara dengan SNR

"seringka repost karena kayak sesuai ki sama diriku kak isi kontennya, kyk sesuaiki sama apa yg kurasa begitu kak" (DP/wwcr/SNR/051125).



(DOK/311225/TT/Picture 5)

Gambar diatas adalah salah satu yang dibagikan ulang oleh SNR dalam sosial medianya. Gambar tersebut mengindikasikan adanya kerinduan yang mendalam disertai kesulitan menerima kehilangan ayah. Kalimat "*fase kehilangan ayah adalah part paling buruk*" (DOK/311225/TT/Picture 5) menunjukkan bahwa kehilangan ayah masih dipersepsikan sebagai pengalaman emosional yang sangat berat, sedangkan ungkapan "*kebingungan bagaimana caranya bertahan hidup tanpa ayah*" (DOK/311225/TT/Picture 5) merefleksikan kebutuhan terhadap figur ayah yang belum terpenuhi. Pada individu *fatherless*, kondisi ini dikenal sebagai *father hunger*, yaitu kerinduan yang terus bertahan terhadap hubungan emosional dengan ayah serta kebutuhan akan kehadiran dan peran ayah dalam kehidupan anak (Schwartz, 2020). Temuan ini selaras dengan hasil wawancara, di mana SNR mengungkapkan masih merindukan ayah meskipun tidak memiliki banyak kenangan karena ayah meninggal sejak usia dini. Dengan membagikan ulang konten tersebut dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ekspresi emosional tidak langsung melalui media sosial.

Temuan dokumentasi berikutnya mengindikasikan bahwa SNR masih mengalami kerinduan terhadap ayah meskipun berusaha menerima kenyataan atas kepergian ayahnya. Kalimat "*aku selalu berusaha menerima takdir*" (DOK/271225/TT/Picture 6) menunjukkan adanya upaya menerima kehilangan, namun pernyataan tentang "*aku sangat membutuhkan sosoknya*" (DOK/271225/TT/Picture 6) memperlihatkan bahwa kebutuhan emosional terhadap figur ayah masih tetap dirasakan. Hal ini menunjukkan bahwa kehilangan ayah bukan hanya dipahami sebagai peristiwa masa lalu, tetapi masih memiliki makna psikologis dalam kehidupan SNR saat ini.

Pada anak yang mengalami *fatherless* karena kematian ayah, kerinduan terhadap sosok ayah dapat tetap muncul meskipun kehilangan tersebut terjadi pada usia yang sangat dini. Schwartz (2020) menjelaskan bahwa anak perempuan yang kehilangan ayah sering mengalami *father hunger*, yaitu kerinduan yang menetap terhadap hubungan emosional dengan ayah, kebutuhan akan kasih sayang, perlindungan, dan kehadiran figur ayah yang tidak dapat terpenuhi. Kondisi tersebut tidak selalu tampak melalui ungkapan verbal, tetapi dapat muncul dalam berbagai bentuk ekspresi emosional.

Temuan ini selaras dengan hasil wawancara, ketika SNR mengungkapkan bahwa dirinya masih sering merindukan ayah. Oleh karena itu, dokumentasi berupa membagikan ulang konten tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa kerinduan terhadap ayah masih menjadi bagian dari pengalaman psikologis SNR. Membagikan ulang yang dilakukan SNR juga dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ekspresi emosional secara tidak langsung melalui media sosial.



(DOK/271225/TT/Picture 6)



(DOK/271225/TT/Picture 7)

Temuan dokumentasi selanjutnya menunjukkan bahwa ketika menghadapi berbagai permasalahan, SNR masih memaknai ayah sebagai sosok yang mampu memberikan perlindungan, rasa aman, dan dukungan emosional. Ungkapan "*kalau bapak masih ada pasti enggak bakal kayak gini*" (DOK/271225/TT/Picture 7) mengindikasikan bahwa dalam persepsi SNR, kehadiran ayah dipandang sebagai figur yang dapat membantu menghadapi kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa kehilangan ayah tidak hanya menimbulkan kerinduan, tetapi juga meninggalkan kebutuhan psikologis terhadap fungsi ayah sebagai pelindung dan sumber dukungan emosional.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Dyonita et al., (2026) yang menjelaskan bahwa remaja perempuan *fatherless* mengalami perasaan kehilangan, kesepian, serta kurangnya dukungan emosional akibat tidak hadirnya figur ayah. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa ayah memiliki fungsi penting sebagai pemberi rasa aman, dukungan emosional, dan teladan bagi perkembangan remaja. Ketika fungsi tersebut tidak terpenuhi, remaja cenderung memendam emosi, menghadapi masalah seorang diri, serta merasa kehilangan tempat memperoleh perlindungan.

Hasil tersebut juga diperkuat oleh Hanifah et al., (2024) yang menemukan bahwa remaja *fatherless* rentan mengalami kesepian, kecemasan, kesedihan, serta kehilangan fungsi ayah sebagai figur yang memberikan perlindungan, kasih sayang, dan dukungan emosional. Kondisi tersebut menyebabkan remaja lebih sulit menghadapi tekanan emosional sehingga keberadaan ayah tetap dipersepsikan sebagai sumber kekuatan ketika menghadapi masalah. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara SNR yang mengungkapkan bahwa ia sering merasa iri ketika melihat teman-temannya masih didampingi oleh ayah. Dengan demikian, dokumentasi ini memperkuat temuan bahwa SNR masih memiliki kebutuhan terhadap figur ayah sebagai sumber perlindungan dan dukungan emosional. Membagikan ulang konten tersebut dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ekspresi emosional secara tidak langsung melalui media sosial.

Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun SNR tidak mengekspresikan emosinya melalui komunikasi verbal, kebutuhan untuk mengungkapkan perasaan kehilangan tetap ada. Pada kasus SNR, media sosial menjadi sarana alternatif untuk menyalurkan emosi yang sulit disampaikan secara langsung kepada orang-orang di sekitarnya. Dengan kata lain, media sosial tidak hanya digunakan sebagai tempat mengakses informasi atau hiburan, tetapi juga menjadi ruang yang memungkinkan SNR mengomunikasikan pengalaman emosionalnya tanpa harus menghadapi respons secara langsung dari orang lain. Jarak psikologis yang diberikan oleh media sosial tampaknya membuat SNR merasa lebih nyaman dalam mengekspresikan perasaan yang selama ini dipendam.

Pemanfaatan media sosial sebagai ruang ekspresi juga didukung oleh penelitian Firmansyah et al., (2024) yang menjelaskan bahwa media sosial, khususnya *Instagram*, digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, mengklarifikasi pikiran dan perasaan, serta membagikan pengalaman pribadi. Namun demikian, pada penelitian ini ditemukan konteks yang lebih spesifik, yaitu media sosial digunakan sebagai media untuk mengekspresikan pengalaman kehilangan figur ayah. Dengan demikian, aktivitas membagikan ulang yang dilakukan SNR tidak hanya menunjukkan perilaku penggunaan media sosial, tetapi juga mencerminkan upaya menyalurkan emosi yang belum dapat disampaikan melalui komunikasi interpersonal.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Abidina & Mujahid (2022) yang menemukan bahwa remaja yang kehilangan ayah masih merasakan kerinduan dan keinginan untuk kembali bersama ayah mereka meskipun telah berlalu cukup lama sejak kematian ayah. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian remaja memanfaatkan media sosial sebagai salah satu cara untuk mengurangi kesedihan akibat kehilangan figur ayah. Hasil tersebut memperkuat temuan pada penelitian ini bahwa aktivitas membagikan ulang konten yang dilakukan SNR bukan sekadar kebiasaan menggunakan media sosial, melainkan merupakan salah satu bentuk penyesuaian emosional terhadap pengalaman kehilangan yang masih terus dirasakan hingga masa remaja.

Selain itu, temuan penelitian ini dapat dipahami melalui perspektif Grisel (2025) yang menjelaskan bahwa media sosial telah berkembang menjadi ruang digital bagi individu untuk mengekspresikan pengalaman berduka melalui berbagai bentuk unggahan yang berkaitan dengan kehilangan. Dalam konteks penelitian ini, aktivitas membagikan ulang yang dilakukan SNR menunjukkan bahwa proses berduka tidak selalu diwujudkan melalui komunikasi secara langsung. Sebaliknya, media sosial memberikan ruang yang memungkinkan individu mengungkapkan pengalaman emosionalnya secara lebih aman sesuai dengan kesiapan psikologis yang dimilikinya.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa aktivitas membagikan ulang konten bertema *fatherless* yang dilakukan SNR merupakan bentuk ekspresi emosi secara tidak langsung. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa SNR masih memiliki kebutuhan untuk mengungkapkan perasaan kehilangan, kerinduan, dan pengalaman emosionalnya sebagai remaja yang tumbuh tanpa figur ayah. Oleh karena itu, aktivitas membagikan ulang postingan atau konten yang dilakukan SNR tidak dapat dipandang semata-mata

sebagai aktivitas digital sehari-hari, melainkan sebagai bentuk komunikasi emosional yang mencerminkan adanya kebutuhan psikologis yang belum memperoleh saluran ekspresi secara langsung.

Berdasarkan hasil penelitian, SNR menunjukkan beberapa karakteristik pribadi yang kurang sehat apabila ditinjau dari perspektif Rogers, terutama kecenderungan untuk tidak terbuka terhadap pengalaman emosional yang dialaminya. Purwoko (2019) menjelaskan bahwa salah satu karakteristik pribadi yang kurang sehat adalah ketidakmampuan individu untuk terbuka terhadap pengalaman yang dimilikinya. Pada SNR, kondisi tersebut terlihat dari kecenderungannya untuk tidak menceritakan pengalaman kehilangan ayah maupun perasaan yang dirasakannya kepada keluarga dan teman. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru BK dan teman dekat yang menggambarkan SNR sebagai pribadi yang pendiam dan jarang membagikan permasalahan pribadi. Meskipun demikian, dokumentasi media sosial menunjukkan bahwa SNR tetap mengekspresikan kerinduan, kesedihan, dan kehilangan figur ayah secara tidak langsung.

Implikasi Temuan terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Kecenderungan SNR untuk memendam pengalaman emosional tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperoleh ruang yang aman dalam mengungkapkan dan memahami perasaan yang dialaminya. Dalam perspektif Rogers, keterbukaan terhadap pengalaman merupakan bagian penting dalam proses perkembangan individu menuju pribadi yang lebih sehat. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memiliki implikasi terhadap pemberian layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam membantu SNR mengenali, menerima, dan mengungkapkan pengalaman emosionalnya secara lebih terbuka. Hal ini sejalan dengan Hikmah & Selian, (2025) yang menunjukkan bahwa remaja fatherless membutuhkan dukungan emosional dan layanan konseling untuk membantu perkembangan keseimbangan emosi dan konsep diri.

Berdasarkan kondisi tersebut, konseling individual dengan pendekatan *Person Centered* dapat dipertimbangkan sebagai layanan yang relevan bagi SNR. Pendekatan *Person Centered* menekankan hubungan konseling yang dibangun melalui empati, penerimaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan sikap kongruen konselor sehingga konseli memperoleh ruang yang aman untuk mengeksplorasi pengalaman dan perasaannya. Pendekatan tersebut relevan dengan karakteristik SNR yang cenderung tertutup dan lebih banyak memproses pengalaman emosionalnya secara internal. Temuan Kartini et al., (2023) juga menunjukkan bahwa *Person Centered Therapy* dapat digunakan dalam konseling individual bagi remaja fatherless untuk membantu mengelola emosi yang selama ini tertahan.

Dengan demikian, guru BK dapat memberikan pendampingan secara bertahap dengan membangun hubungan yang aman dan tidak menghakimi sebelum mengarahkan SNR pada proses konseling yang lebih terstruktur. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu SNR mengungkapkan pengalaman kehilangan ayah, memahami perasaan yang muncul, serta mengembangkan penerimaan diri yang lebih positif. Implikasi ini menunjukkan bahwa layanan BK bagi murid *fatherless* perlu memperhatikan kebutuhan emosional yang tidak selalu tampak melalui perilaku secara langsung, tetapi dapat muncul melalui kecenderungan memendam perasaan atau mengekspresikannya secara tidak langsung.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap pengalaman SNR, penelitian ini telah mencapai tujuan untuk menganalisis gambaran psikologis dan bentuk gejala psikologis murid yang mengalami *fatherless* akibat meninggalnya ayah sejak usia dua tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran psikologis SNR ditandai oleh belum terpenuhinya kebutuhan emosional terhadap figur ayah, keterbatasan dalam mengungkapkan pengalaman emosional secara terbuka, serta kecenderungan mengelola perasaannya secara internal. Adapun bentuk gejala psikologis yang ditemukan meliputi kerinduan terhadap ayah yang ditunjukkan melalui rasa penasaran terhadap sosok ayah, tangisan ketika merindukan ayah, serta ekspresi kerinduan melalui unggahan ulang konten bertema ayah di media sosial. Selain itu, SNR menunjukkan perasaan iri ketika melihat teman sebaya yang masih memiliki kedekatan dengan ayah serta kecenderungan mengekspresikan emosi secara tidak langsung melalui aktivitas di media sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan kekhasan pengalaman *fatherless* pada remaja yang kehilangan ayah sejak usia dini, yaitu munculnya kerinduan terhadap sosok ayah yang tidak didasarkan pada pengalaman dan kenangan bersama ayah, melainkan pada keinginan untuk mengetahui dan merasakan kehadiran figur ayah dalam kehidupannya. Dengan demikian, pengalaman *fatherless* dalam konteks penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan hilangnya kehadiran fisik ayah, tetapi juga tercermin dalam kebutuhan emosional serta cara remaja memaknai, mengelola, dan mengekspresikan perasaannya. Temuan tersebut menegaskan pentingnya perhatian keluarga dan sekolah, khususnya guru bimbingan dan konseling, dalam memahami kebutuhan emosional remaja fatherless agar dukungan dan layanan yang diberikan dapat disesuaikan dengan kondisi mereka. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak partisipan dengan karakteristik *fatherless* yang beragam, seperti *fatherless* akibat perceraian, ketidakhadiran ayah,

maupun kematian ayah pada usia yang berbeda, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai variasi pengalaman psikologis remaja *fatherless* dalam konteks Indonesia.

Referensi

- Abidina, A., & Mujahid, D. R. (2022). Regulasi Emosi Remaja Putri yang Kehilangan Ayah karena Kematian. *Acta Psychologia*, 4(1), 38–47.
- Arbiyana, T., & Kholil, S. (2024). Dinamika Fatherless terhadap Pengembangan Diri Remaja Perempuan di MAN 2 Model Medan. *Psyche 165 Journal*, 17(3), 287–294. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i3.437>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed). SAGE Publications, Inc.
- Desinta, E., Setiawati, D., Nursalim, M., & Ghazali, M. A. (2025). A STUDY ON POSITIVE SELF-ACCEPTANCE IN STUDENTS EXPERIENCING FATHERLESSNESS. *COUNSENEsia: Indonesia Journal of Guidance and Counseling*, 6(2), 312–318. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v6i2.5699>
- Dewi, M. S., Sukmawati, D., & Mulyeni, S. (2025). Makna Kehilangan Ayah bagi Mahasiswa Studi Kualitatif Perbedaan Fatherless Akibat Perceraian dan Kematian. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(3), 385–397. <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i3.1422>
- Dyonita, S., Widodo, E. R. P., Agustino, H., & Athirah, A. (2026). Understanding the Social and Emotional Dynamics of Fatherless Adolescents Girls : A Phenomenological Studies in Turen , Malang. *JURNAL PARTISIPATORIS SPECIAL*, 8, 24–36. <https://doi.org/10.22219/jp.v8i1.5.43979>
- Fadhila, J., Rahmi, K. A., Azizah, M., Nurhasni, Yani, A. K., Gowasa, M. W., & Mutiara, H. (2025). Sistematis Literatur Review : Dampak Fatherless terhadap Kondisi Sosio-Emosional Anak. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan*, 3(2), 290–298. <https://doi.org/10.61132/corona.v3i2.1313>
- Fatmila, F., Ismiati, & Indra, S. (2025). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Emosional Remaja. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(2), 125–134. <https://doi.org/10.51339/isyrof.v7i2.4376>
- Firmansyah, Kurniawan, A. W., & Sukmawati, I. (2024). Instagram story sebagai media self disclosure. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 10(1). <https://doi.org/10.52434/jk.v10i1.3695>
- Grisel, R. O. (2025). The Effect of Grief Expression on Instagram on Users ' Digital Empathy and Emotional Response. *Acta Psychology*, 4(2), 91–98. <https://doi.org/10.35335/psychologia.v4i2.86>
- Hanifah, G., M, G. R. D., Khalda, B. S., Ulya, A. D., Aditya, N. N., & Hamidah, S. (2024). Analisis Dampak Fatherless terhadap Kondisi Sosioemosional Remaja. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 8(1). <http://doi.org/10.20961/jpk.v8i1.86944>
- Hikmah, N., & Selian, S. N. (2025). Dampak Fatherless Pada Emosi Remaja. *Wacana Psikokultural*, 3, 53–62. <https://doi.org/10.24246/jwp.v3i1.18484>
- Kartini, T., Imanuddin, D., & Taufiq, E. (2023). Bimbingan Konseling Individu Mengatasi Regulasi Emosi Negatif Pada Remaja. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 11(September), 167–188. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v11i2.30285>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). *Perkuat Peran Ayah Untuk Meningkatkan Pengasuhan Anak*. <https://kemenpppa.go.id/page/view/Mjg2MA%3D%3D?>
- Lamb, M. E. (2004). *The Role of the Father in Child Development*, 4th Edition (M. E. Lamb (Ed.)). John Wiley & Sons, Inc.
- Maharani, N., & Sahputra, D. (2026). The Impact of Being Fatherless on the Self-Concept of Girls. *EDUSOSHUM Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 6(2), 1112–1122. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i2.396>
- Maharani, T., Fitriana, D., & Mardenny. (2026). Hubungan Father Involvement dengan Psychological Well Being pada Remaja di MAN 1 Padang. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 5(1), 63–78. <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v5i1.594>
- Nguyen, A., Grummitt, L., Barrett, E. L., Bailey, S., Gardner, L. A., Champion, K. E., Halladay, J., Maratos, F. A., Hunter, E., Rowlinson, K., Chapman, C., Newton, N. C., & Birrell, L. (2025). The relationship between emotion regulation and mental health in adolescents : Self-compassion as a moderator. *Mental Health & Prevention*, 38(November 2024), 200430. <https://doi.org/10.1016/j.mhp.2025.200430>
- Nindhita, V., & Pringgadani, E. A. (2023). Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi). *Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 23(2), 46–51. <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>
- Nisai, H., & Santoso, M. B. (2023). Peran Orang Tua Dalam Mendukung Keberfungsian Sosial Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(3), 131. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i3.49584>

- Ntoma, V. N., & Kusmawati, A. (2024). Dampak Fatherless terhadap Kenakalan Remaja. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4). <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i4.374>
- Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>
- Rachmanulia, N., & Dewi, K. S. (2023). Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan dengan Fatherless di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4, 88–98.
- Riani, S. D. (2023). *DAMPAK FATHERLESS TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS REMAJA DI DESA TANJUNG HARAPAN KECAMATAN PANGKATAN KABUPATEN LABUHANBATU*. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Romadhona, A., & Kuswanto, C. W. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 101–112.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence Sixteenth Edition*. McGraw-Hill.
- Saragih, Y. E., & Metia, C. (2024). Analisis Dampak Fatherless Terhadap Etika Remaja Awal di Kecamatan Medang Deras. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2).
- Schwartz, S. E. (2020). *The Absent Father Effect on Daughters Father Desire, Father Wounds*. Routledge.
- Tempo.Co. (2025) *80 Persen Anak Indonesia Kehilangan Figur Ayah. Begini Respons Psikolog UGM*. <https://www.tempo.co/gaya-hidup/80-persen-anak-indonesia-kehilangan-figur-ayah-begini-respons-psikolog-ugm-1464081>
- Umami, I. (2019). *Psikologi Remaja*. IDEA Press Yogyakarta.
- Wandansari, A., Nur, H., & Siswanti, D. N. (2021). Ketidakhadiran Ayah bagi Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(2), 80–92. <https://ojs.unm.ac.id/jtm/article/view/80-92>
- Zubaidah, & Mahmud, S. (2025). Peran Orang Tua Dalam Mengelola Kecerdasan Emosional Anak Menurut Perspektif Islam. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 96–112. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.195>